BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu usaha masyarakat yang sangat mendukung perekonomian suatu daerah yang menjadi urat nadi perekekonomian daerah dan nasional. Keberadaan UMKM hampir dapat dijumpai di sepanjang jalan dan juga semakin tahun semakin bermunculan, artinya dari tahun ke tahun UMKM mengalami peningkatan (Mulyani, 2014).

Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sangat penting dan strategis dalam mengantisipasi perekonomian kedepan terutama dalam memperkuat struktur perekonomian nasional. Adanya krisis perekonomian nasional seperti sekarang ini sangat mempengaruhi stabilitas nasional, ekonomi dan politik yang imbasnya berdampak pada kegiatan-kegiatan usaha besar yang semakin terpuruk, sementara UMKM serta koperasi relatif masih dapat mempertahankan kegiatan usahanya (Firmansyah, 2018)

Sejak Maret 2020 Indonesia dihebohkan dengan adanya pandemi covid 19 yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan besar bagi pemerintah maupun masyarakat. Pandemi ini melumpuhkan berbagai sektor baik itu dibidang pendidikan, pariwisata, industri dan juga juga ekonomi dimana banyak pelaku usaha yang merasakan dampak negatif dari pandemi ini tidak terkecuali pelaku UMKM.

Sejak dikeluarkannya PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dengan maksud membatasi pergerakan orang dan barang dan

mengharuskan masyarakat jika tidak ada keperluan mendesak diharapkan untuk berdiam diri dirumah hal ini juga berdampak terhadap terbatasnya operasional UMKM dan berkurangnya konsumen yang berbelanja secara langsung dibandingkan hari biasa, sehingga rata-rata UMKM merasakan penurunan omset selama adanya covid-19 (Hardilawati, 2020). Adanya penurunan omset akibat pandemi karena mulai berkurangnya pembeli tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena tentu akan berakibat pada tutupnya atau mandeknya usaha tersebut, oleh karena itu setiap pelaku usaha (UMKM) harus memiliki kegigihan untu terus memajukan usahanya agar tetap survive walaupun dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil seperti sekarang.

Kegigihan atau yang dikenal dengan istilah Grit diperkenalkan oleh Duckworth (dalam Candra, 2021). Grit merupakan variabel psikologi yang berdasar pada kekuatan karakter seseorang yang tertarik dalam proses mencapai keberhasilan dalam jangka panjang, ditambah dengan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan. Lebih lanjut Duckwort menjelaskan bahwa grit merupakan karakter yang ditunjukkan melalui perilaku untuk mempertahankan ketekunan dan semangat dalam mencapai tujuan jangka panjang yang diharapkan. Grit adalah bagaimana seseorang dapat mencapai tujuan jangka panjang dengan mengatasi hambatan dan tantangan.

Hochanadel dan Finamore (dalam Candra, 2021) menjelaskan grit adalah salah satu ciri khas untuk membantu seseorang mengubah persepsi bahwa penentu keberhasilan atau kesuksesan bukan hanya dari kecerdasan. Menurut Izaach (dalam Candra, 2021) individu dengan derajat kegigihan yang tinggi dapat berhasil dalam mencapai tujuan hidupnya sehingga mampu meraih sukses. Grit adalah sifat non kognitif positif berdasarkan semangat individu untuk tujuan jangka panjang, ditambah dengan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan masing-masing, ketahanan

dalam berusaha mengatasi hambatan atau tantangan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan berfungsi sebagai kekuatan pendorong dalam pencapaian.

Grit dapat ditunjukan melalui kerja keras dalam menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat selama bertahun-tahun meskipun dihadapkan pada kegagalan dan kesulitan dalam pencapaianya (Widodo, 2018). Duckwoth juga menekankan bahwa stamina memiliki peran yang penting dalam menggambarkan grit sehingga individu menganggap kesuksesan ataupun prestasi dianggap sebagai maraton (Kananggara dkk, 2018)

Individu dengan grit yang tinggi cenderung tidak hanya menyelesaikan suatu pekerjaan pada saat ini saja atau waktu yang singkat, tetapi akan berusaha mencapai tujuan lebih besar dengan jangka waktu yang lama, serta adanya kontrol diri dalam menjaga konsistensi tujuan dan minat (Septiana dkk, 2018). Begitupun sebaliknya individu yang memiliki gambaran grit yang rendah akan menunjukkan bahwa upaya individu untuk mencapai tujuan penting dalam hidupnya bukanlah hal yang utama (Izaach, 2017)

Grit menjadi faktor penting yang harus dimiliki para pelaku UMKM dimasa pandemi saat ini dimana pada saat sekarang ini kondisi ekonomi melemah akibat pandemi yang juga berdampak pada penurunan penjualan bagi setiap pelaku UMKM. Hal inilah yang membuat perlunya Grit dimiliki oleh setiap pelaku UMKM agar bisa tetap bertahan dalam kondisi saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 8 Desember 2021 dengan lima pelaku UMKM Kota Padang yang berada di sekitaran pantai Padang, mereka mengatakan bahwa kondisi pandemi saat ini mambuat mereka kesulitan, penjualan menurun karena berkurangnya pengunjung yang datang ke area wisata sekitar pantai Padang. Hal ini terkadang

membuat mereka putus asa sehingga tak sedikit dari mereka yang memilih tutup karena jika mereka tetap berjualan sementara untung yang mereka dapatkan tidak bisa mengganti modal yang dikeluarkan atau dengan kata lain mereka mengalami kerugian.

Lebih lanjut beberapa pelaku UMKM yang peneliti temui mengatakan bahwa mereka kehilangan minat mereka untuk terus berjualan disekitar pantai Padang dan ingin mencoba untuk membuka usaha lain yang mungkin lebih bisa membantu perekonomian mereka walaupun mereka sendiri belum tau pasti usaha apa yang akan mereka lakukan dan juga tidak yakin apakah akan berhasil atau justru tidak akan jauh berbeda dengan usaha mereka sekarang.

Pada tanggal 09 Desember 2021 peneliti melakukan wawancara kembali dengan 10 orang pelaku UMKM yang juga berada di sekitaran pantai Padang, dan peneliti mendapatkan jawaban yang tidak jauh berbeda, dimana para pelaku UMKM ini mereasa kesulitan untuk terus melanjutkan usahanya, ditambah lagi banyaknya tantangan dan rintangan yang mereka hadapi seperti kondisi yang tidak menentu ditambah lagi dengan munculnya beberapa kafe ataupun *coffeshop* yang lebih menarik dan *instagramable* sehigga membuat usaha merekapun makin sepi dengan pengunjung.

Hal ini menunjukkan belum optimalnya grit yang dimiliki oleh para pelaku UMKM tersebut. Hasil wawancara ini juga menunjukkan adanya pikiran negatif dari para pelaku UMKM terkait tantangan dan kendala yang mereka alami saat ini atau adanya keyakinan negatif akan usaha mereka sendiri yang menurut mereka sulit untuk bertahan yang pada akhirnya menimbulkan pikiran negatif akan usaha itu sendiri.

Politis & Gabriellson (dalam Jannah, 2020) mengatakan sikap pengusaha terhadap kegagalan dapat mempengaruhi persepsi tentang kegagalan, bagaimana individu menyimpan infomasi dan bagaimana individu menghadapi situasi

tersebut. Lebih lanjut Politis dan Gabriellson mengatakan hal tersebut terjadi karena mereka memiliki keyakinan yang negatif pada hambatan berwirausaha, sehingga pencapaian dalam mengembangkan usaha dan *passion* untuk beriwirausaha menjadi kurang optimal karena adanya hambatan. Sedangkan berpikir positif itu merupakan salah satu aset yang penting yang harus dimiliki individu dalam menjalankan usaha agar belajar dari kesalahan, terutama ketika terdapat hambatan (Politis dan Gabrielsson, dalam Jannah, 2020)

Pemikiran positif ini biasa dimiliki oleh pengusaha untuk menghadapi kegagalan dan berpikir positif ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi grit pada individu (Savitri, 2019). Carver (dalam Syarafina dkk, 2019) menjelaskan bahwa individu yang optimis cenderung percaya dan tekun saat berjuang meskipun dalam usahanya melalui fase sulit dan berjalan lambat. Hao dkk (dalam Yu dan Luo, 2018) juga berpendapat bahwa individu yang optimis lebih cenderung memiliki emosi yang lebih positif dan emosi yang tidak terkendali lebih sedikit, harapan yang lebih positif tentang masa depan, sehingga lebih mudah untuk menerima tantangan realitas. Optimisme menjadi salah satu faktor dalam psikologi positif yang terbukti dapat mempengaruhi eksistensi seseorang (Slamet, 2014).

Duckworth (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa individu yang optimis cenderung tidak mundur dalam menghadapi hidup dan lebih memiliki peluang untuk hidup yang lebih baik karena memiliki harapan, dimana optimisme menurut Duckworth menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi grit. Penelitian lain dilakukan Hapsariny (2018) menunjukan hasil bahwa optimisme

memiliki cara pandang baik individu yang memberikan pengaruh pada grit yang dimiliki.

Orang-orang yang terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan, ketika ada hambatan untuk mencapai tujuan tersebut, mereka akan percaya bahwa mereka dapat mencapai tujuan (optimis) sebaliknya yang lain tidak akan yakin (pesimis). Optimis dapat mengarahkan seorang individu ke upaya terus menerus supaya tercapai tujuan sedangkan pesimis mengarah ke menyerah. Optimisme menjadikan individu berpikir positif dan memiliki pandangan serta harapan akan masa depan yang lebih baik (Agustika dan Hary dalam Jannah, 2020).

Pada saat sekarang ini dimana negara kita masih berkutat dengan pandemi yang belum berakhir dan belum bisa mengembalikan sepenuhnya kondisi ekonomi seperti saat belum adanya pandemi banyak permasalahan yang dialami oleh para pelaku UMKM berkaitan dengan mandeknya usaha yang mereka jalani akibat berkurangnya pengunjung yang datang ke Pantai Padang maka dari itu sangat dibutuhkan grit yang optimal pada pelaku UMKM tersebut untuk mendukung perekonomian Indonesia dan menjadi negara maju dan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi grit adalah optimisme sehingga berdasarkan apa yang penulis uraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang optimisme dan grit pada pelaku UMKM dengan judul Hubungan antara Optimisme dengan Grit pada Pelaku UMKM di sekitaran Pantai Padang Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat.

Penelitian mengenai grit dan optimisme pernah diteliti sebelumnya oleh Siti Raudhotul Jannah (2020) dengan judul Hubungan Optimisme dan Grit pada

Mahasiswa yang Berwirausaha di Universitas Negri Semarang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada subjeknya dimana penelitian ini dilakukan pada pelaku UMKM sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada mahasiswa yang berwirausaha. Penelitian lain yang juga membahas Grit yaitu penelitian yng dilakukan oleh Ni Luh Ayu Vivekananda (2018) dengan judul Studi Deskriptif mengenai Grit pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung dan penelitian dari Ahmad Kholil Rosyadi dan Hermien Laksmiwati (2018) dengan judul Hubungan antara Grit dengan Subjective Well-Being pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2017

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang penulis uraikan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan grit pada Pelaku UMKM di sekitaran Pantai Padang Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empiris mengenai hubungan antara optimisme dengan grit pada pelaku UMKM di sekitaran Pantai Padang Kecamatan Padang Barat.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk bidang kajian ilmu psikologi khususnya Psikologi Industri dan Organisasi

2. Manfaat praktis

a. Bagi pelaku UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pelaku UMKM terkait dengan pentingnya grit dan optimisme dalam menjalankan usaha yang saat ini sedang dijalankan.

b. Bagi Pemrintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi pemerintah untuk memajukan UMKM kedepannya

c. Bagi peneliti lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang seupa.